

# Analisis Pengaruh Pernikahan Antar Suku terhadap Pemerolehan Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini

(Studi Kasus di Kota Bandung)

Faizatul Faridy, M.Pd

Dosen PIAUD UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[Faizatul248@gmail.com](mailto:Faizatul248@gmail.com)

## Abstrak

Banyaknya perpindahan penduduk, pernikahan antar suku dan berkembangnya zaman dikhawatirkan membuat penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mulai memudar. Sehingga, selain bahasa daerah terancam punah karena semakin sedikitnya penutur, nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa daerah terputus dan tak tersampaikan kepada anak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pernikahan antar suku terhadap pemerolehan bahasa anak. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan secara acak pada orang tua asal Aceh yang berdomisili di kota Bandung. Ada beberapa temuan penelitian ini: *Pertama*, masih kurangnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini dan kurangnya kepedulian akan bahasa daerah yang juga terancam punah. *Kedua*, pemahaman orangtua mengenai konsep bahasa ibu sangatlah beragam. Ada yang beranggapan bahwa bahasa ibu adalah bahasa daerah dan ada yang berpendapat bahasa ibu adalah bahasa pertama yang anak kuasai baik dari lingkungan dimana anak tinggal atau dari orangtuanya. *Ketiga*, Partisipan yang menikah dengan suku yang berbeda mengaku sulit menerapkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bukan berada di daerah asal membuat ibu memilih menggunakan bahasa daerah dimana ia menetap, disamping itu sekolah juga tidak mendukung perbedaan suku dan budaya.

**Kata kunci:** *Bahasa Ibu, bahasa daerah, pernikahan antar suku*

## Abstract

*The large number of population movements, inter-tribal marriages and development are considered to make the use of regional languages as mother tongue begin to fade. Consequently, besides the regional languages are threatened with extinction due to the fewer speakers, the values contained in regional languages are interrupted and not conveyed to children. This research was conducted to analyze how the influence of inter-tribal marriages on children's language acquisition. This article is a qualitative study that uses a case study method. This research was conducted randomly on parents from Aceh who are domiciled in the city of Bandung. There are several findings of this study: First, there is still a lack of parental awareness of the importance of regional languages as a mother tongue in early childhood and a lack of awareness of the regional languages that are also threatened with extinction. Second, parents' understanding of the concept of mother tongue is very diverse. There are those who think that mother tongue is a regional language and some argue that mother tongue is the first language that children master both from the environment where the child lives or from their parents. Third, participants who married with different tribes claimed that it was difficult to apply regional language as their mother tongue. Not being in the area of origin makes the mother choose to use the local language where she lives, and furthermore, the school also does not support ethnic and cultural differences.*

**Keywords:** *Mother tongue, regional language, inter-tribal marriage*

## A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa ibu (*mother tongue*) memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak terutama dalam perkembangan bahasa. Bahasa ibu, yang di Indonesia biasanya adalah bahasa daerah, akan memudahkan anak dalam mempelajari bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini dikarenakan bahasa daerah memiliki kekayaan kosakata yang tidak ditemui pada bahasa manapun, sehingga anak yang menguasai bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya cenderung memiliki kosakata yang lebih beragam dibandingkan dengan anak yang berbahasa nasional maupun bahasa asing sebagai bahasa pertamanya. Belum lagi dalam penggunaannya bahasa daerah mengandung norma-norma, misalnya di dalam bahasa daerah setiap kata akan berbeda penggunaannya sesuai dengan siapa lawan bicara. Apabila lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua atau untuk memuliakan si pendengar maka akan digunakan bahasa yang lebih sopan, dan kalimat yang sama akan diucapkan berbeda dengan kerabat atau dengan yang lebih muda. Ini membuat si penutur mengerti akan pentingnya menghargai lawan bicara.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mulai ditinggalkan masyarakat. Di antara beberapa penyebabnya adalah keluarga muda yang memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing ketimbang menggunakan bahasa daerah, suku minoritas di suatu wilayah, masuknya budaya asing, dan sebagainya. Faktor lain mengapa penggunaan bahasa daerah mulai tidak lagi digunakan di antaranya adalah pernikahan antar suku. Perpindahan penduduk yang setiap tahunnya meningkat menyebabkan terjadinya pernikahan antar suku. Pernikahan antar suku tidak hanya menghilangkan penggunaan bahasa daerah melainkan juga mengakibatkan terjadinya kelunturan budaya.<sup>2</sup>

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai bahasa yang dilakukan, akan tetapi penelitian ini lebih menjurus kepada interferensi bahasa. Adapun di antaranya artikel yang ditulis oleh Nurdin dan Gio (2013) yang membahas adanya interferensi kosakata bahasa Cirebon

---

<sup>1</sup> Faridy, F. (2015). *The Use of Mother Tongue To Early Childhood in Overcoming Language Extinction*. Proceedings the 1<sup>st</sup> UPI International Conference on Primary and Early Childhood Education (ICPECE). UPI Kampus Cibiru. 143

<sup>2</sup> Holmes, R. M., Liden, S. & Shin, L. (2013). *Children's Thinking Styles, Play, And Academic Performance*. American Journal Of Play. 5, (2), 219-238

terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa sekolah dasar,<sup>3</sup> dan tesis yang ditulis oleh Fuad (2015) mengenai Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia. Fuad menyebutkan bahwa ada interferensi Bahasa Sunda terhadap anak keturunan Aceh yang berdomisili di Bandung.<sup>4</sup>

Penulis juga menemukan banyaknya jurnal asing yang membahas bahasa ibu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Morra (2007) yang menyatakan kekecewaannya di dalam tulisannya karena bahasa ibu yang digunakan di film bioskop (berbahasa Prancis) diterjemahkan lagi kedalam bahasa nasional (Inggris).<sup>5</sup> Dan beberapa penelitian lain yang menekankan bahwa di luar sana kaum minoritas tetap menggunakan bahasa ibu mereka untuk menjaga kelestarian bahasa mereka. Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa sebagai bahasa ibu seharusnya akan lebih menarik untuk diteliti. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana pengaruh pernikahan antar suku terhadap penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini.

## **B. Pembahasan**

### **a. Bahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.<sup>6</sup> Chaer dalam Chaer dalam bukunya menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem bunyi ujaran yang tersusun dari lambang-lambang yang bersifat unik dan khas yang di bangun dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan berhubungan erat dengan budaya dari masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup> Sonawat & Francis mendefinisikan bahasa sebagai kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan itu termasuk semua alat komunikasi

---

<sup>3</sup> Noer, N.M & Johan, G.M (2013) *Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar. Bandung, hlm 449-463

<sup>4</sup> Fuad, Z.A. (2015). *Sikap Siswa Sd Terhadap Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hlm 73-134

<sup>5</sup> Morra, J. (2007). *Daughter's Tongue: The Intimate Distance Of Translation*. Journal Of Visual Culture. Sage Publication. Vol 6(1):91-108

<sup>6</sup> Ali, L. Dkk. (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

<sup>7</sup> Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm 30

di mana pikiran dan perasaan itu disimbolkan dan simbol itu membawa arti.<sup>8</sup> Dan menurut Kinneavy (dalam Chaer), bahasa memiliki lima fungsi dasar yaitu sebagai fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi *entertainment*.<sup>9</sup> Bahasa juga disebut-sebut sebagai identitas, karena bahasa dapat mencerminkan budaya dan jati diri si penutur.<sup>10</sup>

#### **b. *Mother Tongue***

Indra yang pertama kali berfungsi pada manusia adalah alat pendengar. Suara yang pertama kali bayi dengar adalah suara ibunya, karena biasanya ibu sudah mengajak anak berbicara sejak di dalam kandungan. Ini mengapa hanya ada istilah *mother tongue* (bahasa ibu). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa, “Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya”. Menurut Tarmizi, penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu.<sup>11</sup>

Ada banyak kontroversi makna dari bahasa ibu sendiri, sebagian berpendapat bahwa bahasa ibu merupakan bagian dari bahasa daerah dan tidak sedikit pula yang menganggap bahwa bahasa ibu bukan bahasa daerah. Dardjowidjojo membedakan istilah Bahasa ibu dan Bahasa sang ibu. Menurutnya, Bahasa ibu adalah Bahasa pertama yang dikuasai anak, apakah Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia ataupun Bahasa daerah.<sup>12</sup> Sedangkan Bahasa sang Ibu adalah Bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh Bahasa ibunya, di sini termasuk diantaranya peran Ibu, Ayah dan Keluarga.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu adalah bahasa pengantar yang diperkenalkan orang tua kepada anak melalui interaksi sehari-hari

---

<sup>8</sup> Sonawati, R. & Francis, J.M. (2007) *Language Development For Preschool Children*. Mumbai: Abhinav Enterprises

<sup>9</sup> Chaer, A. (2010). *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm 15

<sup>10</sup> May S (2000) *Uncommon Languages: The challenges and possibilities of minority language rights*. Journal of Multilingual and Multicultural Development 21: 366–385.

<sup>11</sup>Tarmizi. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak*.(Online),[Http://Tarmizi.Wordpress.Com/2016/04/26/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam Mengarahkan-Perilaku-Anak/](http://Tarmizi.Wordpress.Com/2016/04/26/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam-Mengarahkan-Perilaku-Anak/)

<sup>12</sup> Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm 243

dirumah. Di Indonesia, bahasa ibu selalu mengarah pada bahasa daerah tertentu atau disebut bahasa lokal. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku dan wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Ini mengapa sebagian pendapat menganggap bahwa bahasa ibu merupakan bahasa daerah. Bahasa daerah tak pernah lepas dengan kehidupan masyarakat sehingga di Indonesia sebagian besar bahasa ibu adalah bahasa daerah. Sedang bahasa pertama sendiri adalah bahasa pengantar yang digunakan sebagai pemersatu komunikasi antar daerah, seperti di negara kita digunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

### **c. Perkembangan Bahasa Pada Anak**

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Seperti itu pula halnya dengan perkembangan bahasa, dimana perkembangan bahasa akan sangat ditentukan oleh banyak faktor baik internal maupun external. Pada tahun 1799 ditemukan seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang dijuluki Wild Boy Of Eveyron. Ia diyakini hidup sendiri di hutan selama 6 tahun.<sup>13</sup> Hal ini juga terjadi di Los Angeles pada tahun 1970, ditemukan seorang anak liar yang diberi nama Genie. Kedua anak ini sama-sama tidak dapat berkomunikasi dengan baik terlepas dari intervensi intensif yang diberikan. Sehingga kasus ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa pada anak.

## **C. Metode**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sedangkan metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Melalui data yang didapatkan dilapangan, kemudian data penelitian ini di analisis melalui pendekatan *grounded theory*. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang akan menjadi instrumen utama. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan populasi masyarakat Aceh di kota Bandung sangatlah banyak. Dalam penelitian ini penulis memilih anak usia dini (0-8 tahun) keturunan Aceh dari keluarga yang berbeda-beda dengan harapan menemukan informasi yang variatif. Partisipan berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bersuku Aceh, dan juga dari keluarga yang ibunya bersuku Aceh sedangkan ayahnya dari suku yang berbeda. Partisipan yang dipilih sebanyak 7 keluarga, ini dikarenakan penelitian akan dilakukan secara mendalam.

---

<sup>13</sup> Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development*. 13 Th Edition. University Of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill

Tabel 3.1

## Kode Sumber Data (Partisipan)

| No | Nama Ibu | Pekerjaan   | Alamat    | Nama Anak | Usia |
|----|----------|-------------|-----------|-----------|------|
| 1  | LS       | Guru Privat | Buah Batu | MBT       | 8 th |
| 2  | ZDM      | Mahasiswa   | KPAD      | GLS       | 3 th |
| 3  | NT       | Mahasiswa   | Kopo      | IYS       | 4 th |
| 4  | A        | Mahasiswa   | Lembang   | AGM       | 8 th |
| 5  | N        | IRT         | Setiabudi | GRT       | ½ th |
| 6  | US       | PNS         | Kopo      | B         | 5 th |
| 7  | P        | IRT         | Sukasari  | F         | 6 th |

**D. Hasil dan pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa keluarga, diperoleh data sebagai berikut:

*Pertama*, masih kurangnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini dan kurangnya kepedulian akan bahasa daerah yang juga terancam punah. Berdasarkan pengakuan partisipan, ada banyak tantangan yang dihadapi orangtua ketika menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu terutama ketika sedang berada di luar daerah, sehingga anak tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya. Berikut temuan pemerolehan bahasa anak yang peneliti temukan di lapangan.

Tabel 4.1

## Data Partisipan

| Nama Anak | Bahasa Pertama Anak | Bahasa Kedua Anak |
|-----------|---------------------|-------------------|
| MBT       | Indonesia           | Sunda             |
| GLS       | Indonesia           | Sunda             |
| IYS       | Indonesia           | -                 |
| AGM       | Aceh                | Indonesia         |
| GRT       | Indonesia           | -                 |
| B         | Indonesia           | -                 |
| F         | Indonesia           | Sunda             |

Tabel di atas menjelaskan bahwa anak keturunan Aceh telah mengalami kelunturan bahasa yang mana, 6 dari 7 anak tidak lagi menggunakan Bahasa Aceh sebagai bahasa pertamanya. Bila hal ini terus berlanjut, dikhawatirkan bahasa daerah akan punah beberapa puluh tahun yang akan datang.

*Kedua*, pemahaman orangtua mengenai konsep bahasa ibu sangatlah beragam. Ada yang beranggapan bahwa bahasa ibu adalah bahasa daerah dan ada yang berpendapat bahasa ibu adalah bahasa pertama yang anak kuasai baik dari lingkungan dimana anak tinggal atau dari orangtuanya. Dari 7 partisipan yang penulis observasi, 4 diantaranya menganggap bahwa bahasa ibu adalah bahasa daerah dan sisa 3 lainnya menganggap bahasa ibu adalah bahasa pertama yang anak kuasai dari lingkungan dan orangtuanya. Melalui hasil wawancara orangtua mengaku sadar akan pentingnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu untuk landasan awal bahasa pada anak. Akan tetapi perkataan dan kesadaran mereka berlawanan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Penulis menemukan bahwa penggunaan bahasa ibu mulai ditinggalkan

karena kurangnya kesadaran dan peran keluarga. Padahal mungkin dua hal ini bisa menjadi modal dan langkah awal untuk melawan berbagai tantangan di atas.

*Ketiga*, Partisipan yang menikah dengan suku yang berbeda mengaku sulit menerapkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bukan berada di daerah asal membuat ibu memilih menggunakan bahasa daerah dimana ia menetap, disamping itu sekolah juga tidak mendukung perbedaan suku dan budaya.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

Dari beberapa kajian, ada beberapa kesimpulan dan saran yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa ibu dapat memiliki pengaruh dan peran yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu juga sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan cinta anak terhadap tanah air dan dalam melestarikan bahasa daerah yang terancam punah
2. Tulisan ini perlu dikembangkan sebuah model ataupun metode lain dalam menerapkan penggunaan bahasa ibu terhadap anak usia dini di saat bahasa daerah mulai ditinggalkan. Dimana kehadiran bahasa ibu sendiri tidak saja berperan penting terhadap perkembangan anak dan tapi juga sebagai salah satu cara dalam melestarikan bahasa daerah yang terancam punah
3. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti oleh penelitian yang bersifat studi eksperimental sehingga tulisan ini dapat terbukti secara empiris.



## REFERENSI

- Ali, L. Dkk. (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Faridy, F. (2015). *The Use of Mother Tongue To Early Childhood in Overcoming Language Extinction*. Proceedings the 1<sup>st</sup> UPI International Conference on Primary and Early Childhood Education (ICPECE). UPI Kampus Cibiru. 134-144
- Faridy, F. & Syaodih, E. (2016). *Analysis On The Importance Of Mother Tongue In Early Childhood*. Atlantis Press. Vol 58
- Faridy, F. Analisis penggunaan mother tongue (bahasa ibu) pada anak usia dini keturunan aceh di kota bandung (studi kasus di kota bandung), (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Fuad, Z.A. (2015). *Sikap Siswa Sd Terhadap Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Holmes, R. M., Liden, S. & Shin, L. (2013). *Children's Thinking Styles, Play, And Academic Performance*. American Journal Of Play. 5, (2), 219-238
- May S (2000) *Uncommon Languages: The challenges and possibilities of minority language rights*. Journal of Multilingual and Multicultural Development 21: 366–385.
- Morra, J. (2007). *Daughter's Tongue: The Intimate Distance Of Translation*. Journal Of Visual Culture. Sage Publication. Vol 6(1):91-108
- Noer, N.M & Johan, G.M (2013) *Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar. Bandung.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development*. 13 Th Edition. University Of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Sonawat, R. & Francis, J.M. (2007) *Language Development For Preschool Children*. Mumbai: Abhinav Enterprises
- Tarigan, H.G. & Tarigan, D. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmizi. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak*. (Online), [Http://Tarmizi.Wordpress.Com/2016/04/26/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam Mengarahkan-Perilaku-Anak/](http://Tarmizi.Wordpress.Com/2016/04/26/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam-Mengarahkan-Perilaku-Anak/)